

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, July 2025, P. 618-624

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16274577>

Perkembangan Pemikiran Islam Modern: Studi Kritis Terhadap Gerakan Ahmadiyah

Hilgha Mustin, Nurlelah Abbas, Indo Santalia

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: mustinhilgha@gmail.com, nurlaelah.abbas@uin-alauddin.co.id, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The Ahmadiyyah movement is one of the significant manifestations of modern Islamic thought that emerged in response to the spiritual, intellectual, and political crisis among Muslims in late 19th-century India. Founded by Mirza Ghulam Ahmad, the movement introduced controversial theological claims such as prophethood, new revelation, and the belief that he was the Promised Messiah and Mahdi. These doctrines were met with strong opposition from mainstream Muslim communities who uphold the belief in the finality of prophethood with Muhammad SAW. This article aims to explore the history, core doctrines, and the development of Ahmadiyyah in Indonesia using a qualitative, literature-based approach. The findings indicate that despite theological and social rejection, Ahmadiyyah continues to survive and contribute to the discourse on Islamic reform, especially in areas such as rationality, pluralism, and religious literacy. In Indonesia, Ahmadiyyah was initially received by some modernist Muslim groups but was later widely rejected following a fatwa issued by the Indonesian Ulema Council (MUI) declaring it deviant. This study highlights the necessity of an academic and objective approach to understanding the complexity of contemporary Islamic religious discourse.

Keywords: Ahmadiyyah, Prophethood, Revelation, Messiah, Islamic Modernism, Indonesia.

Abstrak

Gerakan Ahmadiyyah merupakan salah satu representasi dari dinamika pemikiran Islam modern yang muncul sebagai respons atas krisis spiritual, intelektual, dan politik umat Islam, khususnya di India pada akhir abad ke-19. Didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad, gerakan ini menampilkan gagasan yang kontroversial, seperti klaim kenabian, konsep wahyu baru, dan keyakinan bahwa dirinya adalah al-Masih serta al-Mahdi yang dijanjikan. Klaim-klaim tersebut menimbulkan resistensi kuat dari mayoritas umat Islam yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup seluruh kenabian. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, ajaran pokok, serta perkembangan Ahmadiyyah di Indonesia melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Ditemukan bahwa meskipun mendapat penolakan secara teologis dan sosial, Ahmadiyyah tetap bertahan dan berkontribusi dalam membangun narasi pembaruan Islam, terutama di bidang rasionalitas, pluralisme, serta literasi keislaman. Di Indonesia, Ahmadiyyah sempat diterima sebagian kalangan Islam modernis namun kemudian ditolak secara luas pasca keluarnya fatwa sesat oleh MUI. Kajian ini menunjukkan pentingnya pendekatan akademik dan objektif dalam memahami kompleksitas wacana keagamaan kontemporer.

Kata kunci: Ahmadiyyah, Kenabian, Wahyu, Al-Masih, Islam Modern, Indonesia.

Article Info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam merupakan suatu entitas yang terus berkembang dan mengalami dinamika seiring dengan perjalanan sejarah peradaban umat Muslim. Perkembangan ini tidak hanya tercermin dalam praktik sosial keagamaan masyarakat, tetapi juga melalui perdebatan-perdebatan teologis dan interpretasi ajaran Islam yang diusung oleh berbagai kelompok. Salah satu bentuk nyata dari dinamika tersebut adalah munculnya gerakan Ahmadiyyah pada akhir abad ke-19, yang memperkenalkan konsep-konsep keagamaan kontroversial seperti kenabian pasca-Nabi Muhammad SAW, serta penafsiran ulang terhadap sosok al-Masih dan al-Mahdi dalam eskatologi Islam.

Gerakan Ahmadiyyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889 di Qadian, India. Mirza mengklaim dirinya sebagai al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi, bahkan sebagian pengikutnya meyakini status kenabian bagi dirinya dalam makna tertentu.¹ Klaim ini menjadi titik utama konflik antara Ahmadiyyah dan komunitas Muslim arus utama yang meyakini bahwa kenabian

¹ Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad 'Filsafat Ajaran Islam' Jakarta: Neratja Pres (2016). h. 86.

telah berakhir secara final dengan Nabi Muhammad SAW. Ketegangan teologis tersebut berlanjut ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yang sejak awal abad ke-20 menjadi salah satu wilayah penyebaran Ahmadiyyah, baik dari faksi Lahore maupun Qadian.

Di Indonesia, respon terhadap Ahmadiyyah sangat beragam. Sebagian kalangan Islam modernis sempat menerima kehadirannya karena pendekatan rasional dan pembaruannya. Namun, seiring waktu, terjadi penolakan luas terutama setelah penguatan pemahaman teologis arus utama dan keluarnya fatwa-fatwa keagamaan yang menyatakan bahwa Ahmadiyyah adalah aliran sesat. Perdebatan tidak hanya berhenti pada ranah teologis, melainkan juga mencakup isu-isu hak asasi manusia, kebebasan beragama, pluralisme, serta relasi antara negara dan agama, menjadikan Ahmadiyyah subjek diskursus akademik dan kebijakan publik.

Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini akan mengangkat tiga fokus utama: pertama, menelusuri sejarah berdirinya aliran Ahmadiyyah; kedua, menelaah pokok-pokok ajaran yang dianut oleh pengikutnya; dan ketiga, memetakan perkembangan dan dinamika gerakan Ahmadiyyah di Indonesia. Ketiga aspek ini dianggap penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Ahmadiyyah diposisikan dalam peta pemikiran Islam kontemporer, serta bagaimana ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks keislaman Indonesia yang plural dan dinamis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel keagamaan, serta dokumen resmi yang membahas Ahmadiyyah, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal. Fokus penelitian ini terletak pada analisis historis dan teologis, dengan menekankan pentingnya pendekatan objektif dan kritis dalam memahami realitas gerakan keagamaan yang kerap diperdebatkan ini dalam wacana pemikiran Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculannya Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan sebuah gerakan keagamaan dalam Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Pendiri dari Jemaat Ahmadiyah ini lahir dalam lingkungan keluarga terpandang pada tanggal 13 Februari 1835 atau bertepatan dengan 14 Syawal 1250 H, hari Jumat, di sebuah desa kecil bernama Qadian, yang terletak sekitar 24 kilometer dari kota Amritsar, wilayah Punjab, India. Gelar "Mirza" diberikan kepada kalangan bangsawan keturunan Dinasti Mughal yang berasal dari Persia. Adapun sebutan "Hadhrat" umumnya digunakan untuk menyapa tokoh-tokoh suci atau ulama besar (*'ālim rabbānī*), sedangkan "Ghulam" merupakan nama keluarga. Dengan demikian, nama asli dari pendiri Ahmadiyah tersebut adalah Ahmad.²

Kerajaan Mughal mengalami fase kemunduran dan perpecahan internal yang signifikan, disertai dengan munculnya kembali kekuatan politik dari raja-raja Hindu dan Sikh, hingga akhirnya kerajaan tersebut runtuh sepenuhnya tanpa jejak kekuasaan yang tersisa. Mirza Ghulam Murtadha, ayah dari Mirza Ghulam Ahmad, sempat meminta putranya untuk berjuang mengembalikan kejayaan serta kehormatan duniawi keluarga Mirza. Namun, Ahmad justru menunjukkan kecenderungan yang bertolak belakang. Ia pernah menyatakan bahwa, "*Aku tidak menghendaki kekayaan dalam arti duniawi, tetapi kekayaan dalam arti rohani*". Meskipun tidak pernah menempuh pendidikan formal karena pada masa itu institusi sekolah belum tersedia keluarganya berusaha memberikan pendidikan dengan mendatangkan guru-guru privat. Para guru tersebut mengajarkan Al-Qur'an dan bahasa Persia. Sebagian besar waktunya ia habiskan di masjid untuk membaca dan mendalami Al-Qur'an secara intensif.³

Pada masa kehidupan Mirza Ghulam Ahmad, umat Islam menghadapi berbagai serangan, khususnya dari kelompok Hindu sekte Arya Samaj yang secara terbuka merendahkan sosok Nabi Muhammad saw. dan menjadikan umat Islam sebagai sasaran cemoohan. Dalam menghadapi hal ini, Mirza Ghulam Ahmad memberikan respons melalui artikel-artikel yang ia kirimkan ke berbagai surat kabar, sebagai bentuk pembelaan terhadap ajaran Islam. Dalam proses tersebut, ia mengaku sering kali menerima ilham yang berisi berita gaib, yang menurut keyakinannya akan mencapai kesempurnaan pada waktunya. Salah satu karya pentingnya adalah Barahin Ahmadiyah, yang jilid pertamanya

² Ilyas Supena, *Respon Masyarakat Terhadap Wacana Ahmadiyah Sebagai Agama Baru* (IAIN Walisongo, 2011).

³ Malik Aziz Ahmad Khan, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad Oleh Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad R.A* (Jemaat Ahmadiyah, 1995).h.4.

diterbitkan pada Mei 1879. Dalam buku tersebut, ia memaparkan keagungan serta keindahan Islam dan menantang para pemeluk agama lain untuk membuktikan hal serupa. Ia bahkan menjanjikan hadiah sebesar Rs. 10.000 bagi siapa saja yang dapat menampilkan nilai-nilai luhur yang melebihi Islam, namun tak seorang pun mampu memenuhi tantangan tersebut.

Selanjutnya, pada tanggal 23 Maret 1889, sekitar 40 orang menyatakan bai'at kepadanya di kampung halamannya. Di antara mereka terdapat Al-Haj Maulvi Hakim Nuruddin, yang kemudian menjadi Khalifah Al-Masih pertama setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad. Momentum bai'at inilah yang menandai awal berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah, yang dikenal pula sebagai Jemaah Islam Ahmadiyah.

Pada tahun yang sama, Mirza Ghulam Ahmad mengklaim telah menerima wahyu dalam bahasa Urdu yang menyatakan bahwa Nabi Isa bin Maryam telah wafat, dan bahwa dirinya merupakan al-Masih yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad saw. Ia menyebut dirinya sebagai al-Masih al-Maw'ud (Mesias yang Dijanjikan), dan meyakini bahwa Allah SWT telah memberikan wahyu kepadanya dengan janji: *"Aku akan menyampaikan pesanmu ke seluruh penjuru dunia."* Lebih jauh, ia mengklaim bahwa ia adalah al-Masih bagi umat Kristiani, Imam al-Mahdi bagi umat Islam, Khrisna bagi pemeluk agama Hindu, dan figur penyatu spiritual bagi agama-agama lain. Ia merasa diutus untuk menyatukan seluruh umat manusia di bawah panji satu agama, yakni Islam versi Ahmadiyah yang ia ajarkan.⁴

Kemunculan aliran Ahmadiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, adanya keselarasan kepentingan antara Mirza Ghulam Ahmad dan kekuasaan kolonial Inggris. Ia menyadari bahwa untuk mewujudkan ambisi kenabian yang sempurna, diperlukan dukungan politik yang kuat, dan kolaborasi dengan pemerintah kolonial menjadi salah satu jalannya. Kedua, pengaruh negatif dari pengalaman sufistik yang dijalani oleh Mirza Ghulam Ahmad turut memengaruhi munculnya ajaran ini. Dalam tradisi tasawuf saat itu, terdapat keyakinan bahwa penyucian batin tertinggi berkaitan erat dengan munculnya figur al-Maw'ud (al-Masih yang dijanjikan), dan dalam praktiknya, ajaran tersebut sering kali menuntut ketaatan penuh dari para pengikutnya.

Ketiga, faktor teologi millenarian juga memberikan kontribusi yang signifikan. Teologi ini berakar pada doktrin al-Mahdawiyah, yakni keyakinan akan munculnya seorang Imam Mahdi atau juru selamat dalam berbagai agama samawi, yang dipercaya akan datang untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan dan kerusakan moral.⁵

Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian tidak jelas harus merujuk pada otoritas keagamaan yang mana atau mengikuti pemimpin yang mana kemunculan klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai pembaharu Islam memperoleh penerimaan di tengah umat. Hal ini disebabkan oleh situasi umat Islam yang tengah terpuruk akibat runtuhnya kekhalifahan terakhir, serta dominasi kolonialisme Barat yang menindas. Dalam konteks seperti itulah, ajaran Ahmadiyah berkembang pesat, karena dianggap menawarkan harapan dan kepemimpinan spiritual di tengah kekosongan otoritas keagamaan global Islam.

Ajaran Ahmadiyah

Gerakan Ahmadiyah secara umum terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore, yang masing-masing memiliki perbedaan mendasar dalam hal doktrin dan struktur organisasi. Ahmadiyah Qadian, yang kini berpusat di Tilford, Inggris, merupakan faksi terbesar dengan sistem kepemimpinan terpusat di bawah seorang khalifah, serta meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan al-Masih yang dijanjikan, meskipun kenabiannya diklaim bersifat non-syar'i dan subordinatif terhadap kenabian Muhammad SAW. Sementara itu, Ahmadiyah Lahore yang berpusat di Pakistan lebih moderat dalam pandangan teologinya dan hanya menganggap Mirza sebagai seorang mujaddid (pembaharu agama), bukan nabi, sehingga kelompok ini lebih terbuka terhadap pendekatan rasional, kritik akademik, dan tidak mengadopsi sistem kekhalifahan. Dari sisi ajaran, menurut pandangan luar Ahmadiyah, sumber utama doktrin mereka tidak hanya bersandar pada Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga pada kitab Al-Tazkirah—sebuah kompilasi tulisan, sajak, dan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad yang diyakini sebagai wahyu ilahi. Kitab ini, bersama dengan kumpulan ucapan Mirza yang dianggap sebagai hadits, diyakini sebagai wahyu otentik oleh para pengikutnya, bahkan disebut sebagai kitab suci terakhir setelah Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an.

⁴ Supena, *Respon Masyarakat Terhadap Wacana Ahmadiyah Sebagai Agama Baru*. h. 33.

⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah Islam Di India* (Bunga Grafies, 2003).h. 45.

Perbedaan ini menjadikan Ahmadiyah sebagai gerakan yang unik sekaligus kontroversial dalam ranah teologi Islam.⁶

Jemaat Ahmadiyah Qadian mengembangkan sejumlah ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek, yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikut:

1. Paham Kenabian

Kontroversi mengenai konsep kenabian dalam ajaran Ahmadiyah merupakan topik yang cukup rumit, terutama jika dibandingkan antara dua faksi utamanya: Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Keduanya memiliki kesamaan dalam mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi pembawa syariat terakhir (nabi tasyri'i), namun berbeda dalam memahami status kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Ahmadiyah Lahore menafsirkan klaim kenabian Ghulam Ahmad secara simbolis, dengan menganggapnya sebagai seorang pembaharu (muhaddats), bukan nabi dalam arti hakiki. Sebaliknya, Ahmadiyah Qadian cenderung menempatkan Ghulam Ahmad sebagai nabi dalam makna terbatas, meski tidak membawa syariat baru. Perbedaan ini memperlihatkan adanya pergeseran pemaknaan dalam internal Ahmadiyah yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan kondisi sosial-politik yang melingkupi kemunculan gerakan ini. Dalam hal ini, munculnya Ahmadiyah dapat dipahami sebagai respons atas kebekuan pemikiran keislaman di India, di mana Ghulam Ahmad tampil sebagai tokoh yang mengusung semangat pembaruan melalui klaim wahyu dan kenabiannya.

Menurut pandangan para pendukungnya, klaim kenabian Ghulam Ahmad bukan sekadar ambisi pribadi, melainkan hasil dari pemilihan ilahi atas dasar kesalehan dan perannya dalam membangkitkan kembali nilai-nilai agama. Dalam konteks kolonial India, gerakan Ahmadiyah muncul sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap tekanan dari misionaris Kristen dan tantangan dari komunitas Hindu. Akan tetapi, klaim kenabian ini justru memicu kecemasan dari sebagian besar umat Islam, hingga tokoh seperti Nazir Hussain mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa Ghulam Ahmad sesat. Di sisi lain, gerakan ini mendorong reinterpretasi terhadap peran agama melalui pendekatan rasional dan kritik sosial,⁷ yang menurut beberapa pemikir lebih relevan dibanding sekadar mempertanyakan validitas doktrin secara teologis. Ghulam Ahmad mengajak umat Islam untuk membebaskan diri dari pola pikir jumud dan mempertanyakan relevansi praktik keagamaan dalam kehidupan sosial. Meski secara doktrinal ia menuai penolakan, gagasannya tentang kenabian dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi sosial dan politis, yang menuntut adanya legitimasi formal demi keberlangsungan ajaran. Setelah wafatnya, posisi Ghulam Ahmad sebagai nabi tetap dijaga oleh pengikutnya, guna memperkuat struktur keagamaan Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan religius yang berbeda dari arus utama Islam.⁸

2. Perwahyuan

Konsep wahyu dalam Ahmadiyah, baik dari kelompok Qadian maupun Lahore, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut Ahmadiyah Qadian, wahyu dipahami sebagai firman Allah yang disampaikan secara langsung kepada penerimanya, bukan sebagai inspirasi yang kemudian diungkapkan dengan bahasa pribadi penerima wahyu tersebut. Sementara itu, versi Ahmadiyah Lahore sebagaimana dijelaskan oleh Maulana Muhammad Ali—salah satu tokoh penting dalam gerakan ini—mendefinisikan wahyu sebagai pesan ilahi yang cepat dan langsung menyentuh hati para nabi dan orang-orang saleh yang ikhlas.

Dalam pandangan Jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad diyakini sebagai al-Mahdi yang identitasnya tidak bisa dipisahkan dari sosok al-Masih, sebab keduanya dianggap sebagai satu pribadi. Berdasarkan hadis-hadis sahih, al-Masih akan kembali ke dunia sebagai seorang nabi yang ditugaskan Allah untuk mengalahkan Dajjal di akhir zaman.⁹ Oleh karena itu, keberadaan al-Mahdi dalam ajaran Ahmadiyah sangat terkait erat dengan konsep kenabian dan wahyu. Wahyu yang diterima oleh al-Mahdi dipandang sebagai sarana untuk menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks pembaruan ajaran Islam. Menurut Maulana Muhammad Ali, bentuk-bentuk wahyu sangat bergantung pada konteks di mana wahyu itu diberikan. Ia mengidentifikasi lima jenis wahyu dalam Al-Qur'an: kepada benda mati seperti langit dan bumi (Q.S. Fussilat: 11–12), kepada binatang (Q.S. An-Nahl: 68–69), kepada malaikat (Q.S. Al-Anfal: 12), kepada manusia biasa (Q.S. Al-Maidah: 11), dan kepada para nabi serta rasul (Q.S. Al-

⁶ A Rahantan dan I Santalia, 'Ahmadiyah: Sejarah Latar Belakang Dan Pokok Ajaran Dan Pemikiran', *Madani: Jurnal ...*, 2.1 (2024), h. 204.

⁷ Raden Muhammad Tarhan dan Abdullah, 'Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan', *Jurnal Alwatikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10.1 (2024), h. 240.

⁸ Moh Muhtador, 'Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4.2 (2021), h. 75.

⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia* (LKIS Printing Cemerlang, 2005).h. 113.

Anbiya: 107–108). Menurut Ahmadiyah, tujuan utama dari diturunkannya wahyu dan diutusnya rasul adalah untuk membebaskan umat manusia dari dosa serta membangun kembali hubungan spiritual yang suci antara Allah dan ciptaan-Nya.

Walaupun pada masa awal kemunculan Ahmadiyah Ghulam Ahmad disebut-sebut mengklaim dirinya sebagai nabi, penulis berpendapat bahwa status kenabian tersebut kemungkinan besar muncul dari penghormatan dan kecintaan yang mendalam dari para pengikutnya. Gelar kenabian itu lebih bersifat simbolik, mencerminkan penghargaan terhadap kedudukan spiritual Ghulam Ahmad di mata jemaatnya. Iskandar mencatat bahwa Ghulam Ahmad sendiri tidak pernah secara eksplisit menolak pengagungan tersebut (M. G. Ahmad, 2014). Di sisi lain, hubungan erat antara Ghulam Ahmad dengan pemerintah kolonial Inggris memberikan keuntungan strategis bagi gerakan Ahmadiyah, khususnya dalam memperoleh legitimasi dan dukungan politik. Kemitraan ini secara tidak langsung memperkuat penyebaran ajarannya di wilayah India. Oleh karena itu, pemahaman terhadap status kenabian Ghulam Ahmad perlu dilihat dalam konteks historis berdirinya Ahmadiyah serta pengaruh interaksi dengan kekuasaan kolonial Inggris.

3. Al-Mahdi dan Al-Masih

Selain isu wahyu, salah satu aspek menarik dalam ajaran Ahmadiyah adalah pemahaman mereka mengenai sosok al-Masih al-Mahdi yang diperankan oleh Mirza Ghulam Ahmad, yang juga dikenal sebagai Masih Mau'ud. Dalam hal ini, Ahmadiyah mengembangkan pendekatan rasionalis dan liberal dalam menafsirkan konsep Imam Mahdi dan Nabi Isa. Walaupun landasan epistemologinya tetap bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, interpretasi yang mereka hasilkan berbeda dari pandangan umum umat Islam. Misalnya, Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa putra Maryam telah meninggal dunia secara wajar seperti manusia lainnya, berbeda dari keyakinan mayoritas Muslim yang meyakini bahwa Nabi Isa masih hidup dan akan turun kembali menjelang akhir zaman. Pemahaman Ahmadiyah ini didasarkan pada salah satu hadis riwayat Abu Hurairah, di mana Rasulullah saw. bersabda bahwa ketika Ibnu Maryam datang, imam kalian berasal dari kalangan kalian sendiri. Dalam tafsir Ahmadiyah, istilah "imam" dalam hadis tersebut dimaknai sebagai penolong yang muncul dari komunitas Muslim sendiri, bukan dari luar seperti Bani Israil.¹⁰

Pandangan Ahmadiyah mengenai kenabian Ghulam Ahmad diperkuat oleh Basyaruddin Mahmud Ahmad, Khalifah kedua Jemaat Ahmadiyah, yang menyatakan bahwa Ghulam Ahmad merupakan sosok yang menunjukkan karakteristik kenabian dan ditetapkan sebagai imam yang dijanjikan. Keyakinan ini menjadi dasar penting dalam menjelaskan posisi Ghulam Ahmad sebagai al-Masih Mau'ud dan Imam Mahdi dalam doktrin Ahmadiyah. Selain itu, dalam ajaran Ahmadiyah, kematian Nabi Isa dianggap sebagai fakta nyata, bukan sekadar simbolik. Ghulam Ahmad menyatakan bahwa Nabi Isa telah wafat secara alami dan dimakamkan di Srinagar, Kashmir. Pandangan ini diperkuat dengan interpretasi terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. Al-Ma'idah: 117, Ali 'Imran: 54 dan 143, serta Ash-Shaff: 6, yang ditafsirkan melalui pendekatan linguistik dan perbandingan dengan teks Injil. Pendekatan ini menjadi pembeda yang signifikan antara Ahmadiyah dan mayoritas umat Islam, yang umumnya meyakini bahwa Nabi Isa masih hidup dan akan turun kembali pada akhir zaman.¹¹

Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah sosok al-Mahdi yang tidak dapat dipisahkan dari al-Masih, sebab keduanya dianggap sebagai satu figur yang sama. Dalam pandangan mereka, al-Masih, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis sahih, akan kembali ke dunia sebagai seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk mengalahkan Dajjal di akhir zaman. Oleh karena itu, konsep al-Mahdi dalam Ahmadiyah tidak bisa dilepaskan dari isu kenabian dan wahyu. Wahyu yang diterima oleh al-Mahdi dipahami sebagai bentuk petunjuk ilahi yang bertujuan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan misi pembaruannya. Menurut Maulana Muhammad Ali, proses penyampaian wahyu bergantung pada konteksnya, dan dalam Al-Qur'an terdapat lima jenis wahyu:¹² kepada makhluk yang tidak bernyawa seperti langit dan bumi (Q.S. Fushilat: 11–12), kepada hewan (Q.S. An-Nahl: 68–69), kepada malaikat (Q.S. Al-Anfal: 12), kepada manusia biasa (Q.S. Al-Maidah: 11), serta kepada nabi dan rasul (Q.S. Al-Anbiya: 107–108). Dalam perspektif Ahmadiyah, tujuan utama dari diturunkannya

¹⁰ Moh Muhtador, 'Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3.1 (2018), h. 39.

¹¹ Tarhan and Abdullah, 'Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan'. h. 138.

¹² Supena, *Respon Masyarakat Terhadap Wacana Ahmadiyah Sebagai Agama Baru*. h. 104-107

wahyu dan diutusnya rasul adalah untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan menjalin hubungan spiritual yang suci antara Tuhan dan dunia.

Ahmadiyah di Indonesia

Gerakan Ahmadiyah pertama kali masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20 sebagai bagian dari respon atas kemunduran umat Islam di India dan dominasi kolonial Barat. Gerakan ini dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad, yang mengklaim dirinya sebagai al-Mahdi dan al-Masih yang dijanjikan. Ahmadiyah secara umum terbagi menjadi dua aliran besar, yaitu Ahmadiyah Lahore, yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid (pembaharu agama), dan Ahmadiyah Qadian, yang meyakini bahwa ia adalah seorang nabi, meskipun bukan pembawa syariat baru. Perbedaan pandangan doktrinal antara kedua aliran ini menjadi salah satu faktor utama yang menimbulkan beragam persepsi dan respon di kalangan umat Islam, baik secara global maupun di Indonesia.

Secara historis, Ahmadiyah pertama kali hadir di Indonesia pada awal 1920-an, dengan masuknya Ahmadiyah Lahore melalui tokoh-tokoh yang pernah belajar di India. Kemudian, Ahmadiyah Qadian menyusul pada tahun-tahun berikutnya dan mulai memperluas jangkauannya di berbagai wilayah Indonesia. Organisasi formal Ahmadiyah seperti Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dibentuk untuk mengelola aktivitas dakwah dan komunitas pengikutnya. Kedatangan gerakan ini sempat mendapat sambutan positif dari sebagian kalangan Islam modernis, seperti Muhammadiyah, karena pendekatannya yang rasional dan pembaruan. Namun, hubungan tersebut merenggang ketika perbedaan mendasar mengenai status kenabian Mirza Ghulam Ahmad mulai diperjelas. Ini menimbulkan gelombang penolakan, yang semakin menguat seiring dengan berkembangnya kesadaran teologis dan politik umat Islam Indonesia.¹³

Penolakan terhadap Ahmadiyah di Indonesia dipicu oleh berbagai faktor. Pertama, adanya kontroversi teologis yang mencakup isu-isu fundamental seperti kenabian pasca-Nabi Muhammad, konsep wahyu baru, serta pandangan tentang wafatnya Nabi Isa. Kedua, kekacauan internal dalam organisasi Ahmadiyah juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap stabilitas dan arah gerakan ini. Ketiga, keterlibatan politik beberapa tokoh Ahmadiyah, seperti Muhammad Sabitun yang dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), turut memperburuk citra Ahmadiyah, khususnya dalam konteks ketegangan politik nasional pasca-kemerdekaan. Keadaan ini memperkuat posisi organisasi-organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah untuk mengambil sikap tegas menolak keberadaan Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam ortodoks.

Meski terus menghadapi tekanan dari berbagai pihak, Ahmadiyah tetap mampu mempertahankan eksistensinya di Indonesia. Meskipun tidak berkembang pesat dari sisi kelembagaan, kontribusinya dalam bidang pemikiran keislaman modern, terutama dalam penafsiran Al-Qur'an dan produksi literatur Islam, diakui telah memberikan pengaruh signifikan. Tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto bahkan disebut mendapatkan inspirasi dari literatur Ahmadiyah dalam beberapa aspek pemikiran. Ahmadiyah juga berperan dalam proses awal penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia secara sistematis. Kendati demikian, sejumlah organisasi Islam baik nasional maupun internasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah menyimpang dari prinsip-prinsip Islam, dan posisi ini turut memperkuat stigma terhadap komunitas Ahmadiyah hingga hari ini.¹⁴

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional (Munas) II tahun 1980 secara tegas menetapkan bahwa aliran Ahmadiyah merupakan aliran yang menyimpang dan berada di luar Islam. Dalam fatwa tersebut, MUI menyatakan bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Ahmadiyah adalah sesat dan menyesatkan, serta siapa pun yang mengikutinya dinyatakan telah murtad atau keluar dari Islam. Fatwa ini juga menyerukan agar umat Islam yang telah terlanjur mengikuti ajaran Ahmadiyah segera kembali kepada Islam yang hak (al-ruju' ila al-haqq), yakni ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, MUI menyatakan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh wilayah Indonesia, membekukan kegiatan organisasinya, serta menutup semua tempat yang digunakan untuk aktivitas penyebaran ajarannya.¹⁵

¹³ Titian Ayu Nawtika and Muhammad Yuslih, 'Potret Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia Dalam Buku Prof. Iskandar Zulkarnain', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17.2 (2022), h. 147.

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan Dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Garudhawaca, 2013), 13.

¹⁵ Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/Munas VII/MUI/15/2005 Tentang Aliran Ahmadiyah. h. 104.

SIMPULAN

Gerakan Ahmadiyah merupakan salah satu bentuk perkembangan pemikiran Islam modern yang muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dan tekanan kolonialisme di India pada akhir abad ke-19. Didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad, gerakan ini membawa klaim teologis yang kontroversial, seperti pengakuan sebagai al-Masih, al-Mahdi, bahkan dalam pandangan sebagian pengikutnya sebagai nabi, meski tidak membawa syariat baru. Ajaran-ajaran Ahmadiyah berkembang dalam dua arus besar: Ahmadiyah Qadian yang meyakini kenabian Ghulam Ahmad, dan Ahmadiyah Lahore yang menganggapnya hanya sebagai mujaddid. Perbedaan ini melahirkan interpretasi dan struktur organisasi yang berbeda, serta memperkuat pandangan luar yang menilai ajaran Ahmadiyah berada di luar Islam ortodoks.

Di Indonesia, Ahmadiyah mulai masuk pada awal abad ke-20 dan sempat diterima oleh kalangan Islam modernis. Namun, perbedaan doktrinal yang mendasar—khususnya terkait kenabian pasca-Nabi Muhammad SAW—memicu penolakan dari berbagai kelompok, termasuk NU dan Muhammadiyah. Faktor-faktor lain seperti kekacauan internal organisasi, keterlibatan politik beberapa tokoh Ahmadiyah, serta penetapan fatwa sesat oleh MUI pada tahun 1980 memperkuat resistensi terhadap eksistensi mereka. Meski begitu, Ahmadiyah tetap eksis dengan kontribusi penting dalam literatur Islam, penafsiran Al-Qur'an, dan dinamika pemikiran keislaman modern. Keberadaan Ahmadiyah terus menjadi isu teologis dan sosial yang memerlukan pendekatan objektif dan ilmiah dalam kerangka keberagaman umat Islam.

REFERENSI

- Karim, M.Abdul, *Sejarah Islam Di India* (Bunga Grafies, 2003)
- Khan, Malik Aziz Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad Oleh Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad R.A* (Jemaat Ahmadiyah, 1995)
- Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad 'Filsafat Ajaran Islam' (Jakarta: Neratja Pres, 2016). h. 86
- Muhtador, Moh, 'Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3.1 (2018).
- Muhtador, 'Dktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4.2 (2021).
- Nawtika, Titian Ayu, and Muhammad Yuslih, 'Potret Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia Dalam Buku Prof. Iskandar Zulkarnain', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17.2 (2022).
- Rahantan, A, and I Santalia, 'Ahmadiyah: Sejarah Latar Belakang Dan Pokok Ajaran Dan Pemikiran', *Madani: Jurnal ...*, 2.1 (2024).
- Sholikhin, Muhammad, *Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan Dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Garudhawaca, 2013)
- Supena, Ilyas, *Respon Masyarakat Terhadap Wacana Ahmadiyah Sebagai Agama Baru* (IAIN Walisongo, 2011)
- Tarhan, Raden Muhammad, and Abdullah, 'Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan', *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10.1 (2024).
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyyah Di Indonesia* (LKIS Printing Cemerlang, 2005)